

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

BKKBN (2011), pemerintah Indonesia telah mencanangkan berbagai program untuk menangani masalah kependudukan yang ada. Salah satu programnya dengan Keluarga Berencana Nasional sebagai integral dari pembangunan Nasional yang mempunyai tujuan ganda yaitu mewujudkan pembangunan yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia sejahtera. Keadaan ini dapat dicapai dengan menganjurkan pasangan usia subur(PUS) untuk mengikuti Program Keluarga Berencana.

Program Keluarga Berencana (KB) menurut UU No. 52 tahun 2009, tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga sejahtera Keluarga Berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Kebijakan pemerintah tentang KB menurut BKKBN (2008), saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Alat Kontrasepsi Implan merupakan salah satu cara efektif yang diprioritaskan pemakaiannya dengan efektifitas (kegagalan 0,2-1 kehamilan per 100 perempuan). Keuntungan Implan yakni memiliki daya guna tinggi,

perlindungan jangka panjang, dan tidak mengganggu kegiatan senggama serta tidak mempengaruhi produksi ASI. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi menurut Hartanto (2004), yaitu: faktor pasangan (umur, gaya hidup, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan kontrasepsi sebelumnya, sikap dan dukungan suami), faktor kesehatan (status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan panggul), faktor metode kontrasepsi (efektifitas, efek samping, kerugian, komplikasi-komplikasi yang potensial dan biaya).

Menurut Hapsari (2009), banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Hal ini tidak hanya terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga oleh ketidaktahuan mereka tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut. Berbagai faktor harus dipertimbangkan termasuk status kesehatan, efek samping, potensi, konsekuensi kegagalan/kehamilan yang tidak diinginkan, besar keluarga yang diinginkan/direncanakan, persetujuan pasangan bahkan norma budaya lingkungan integral yang sangat tinggi dalam pelayanan KB. Alasan-alasan lain yang berkaitan dengan kondisi sosial pemilihan yaitu biaya terlalu mahal.

Data cakupan Dinkes Jawa Tengah (2011), peserta KB aktif di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2010 (78,57%), mengalami peningkatan pada tahun 2011 menjadi (79,32%), sedangkan pada tahun 2012 mengalami penurunan menjadi (75,03%). Data dari cakupan peserta KB aktif tersebut sudah mencapai target 70% dari angka yang diharapkan.

Data jumlah Pasangan Usia Subur di Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 sebanyak 259.120 peserta, yang menjadi akseptor KB aktif sebanyak 194.423 (75,03%). Prosentase peserta KB aktif tersebut antara lain IUD sebanyak 5.870 (2,26%), MOP 51 (0,02%), MOW 2.295 (0,88%), Implan 2.018 (0,78%), Suntik 18.665 (7,20%), Pil 3.234 (1,24%), serta Kondom sebanyak 1.152 (0,44%) untuk itu, program Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada tahun 2012 metode kontrasepsi Implan menduduki peringkat terendah nomor 2 setelah metode Kontrasepsi Mantap (Kontap) MOP. Strategi peningkatan penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti Implan, terlihat kurang berhasil, yang terbukti dengan jumlah pengguna Implan lebih sedikit dari program metode kontrasepsi mantap (Kontap) MOW, padahal target program MKJP KB Implan tahun 2013 adalah (6,150%) dari cakupan target pencapaian 70%.

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2012, dari 37 Puskesmas yang ada di Kota Semarang, Puskesmas Sronдол berada di urutan ke- 37 dari total pengguna KB Implan di wilayah Puskesmas kota Semarang yaitu sebanyak 5 akseptor (0,02%) dari 2.018 akseptor.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Sronдол tahun 2012, terdapat 148 akseptor KB aktif diantaranya menggunakan metode kontrasepsi yang bersifat jangka panjang yaitu IUD sebanyak 12 akseptor (8,1%), Implan 5 akseptor (3,3%), metode Kontrasepsi mantap (Kontap) MOW 5 akseptor (3,3%), metode kontrasepsi Suntik 70 akseptor (47,3%), Pil 44 akseptor (29,8%) dan Kondom 12 akseptor (8,1%).

Penelitian yang dilakukan oleh Deni Juli Ujianti tahun 2007 tentang Studi Deskriptif faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya AKBK pada akseptor usia subur di Desa Demangan Kecamatan Sambu Kabupaten Boyolali mendapatkan hasil bahwa dari 112 akseptor/responden yang menggunakan AKBK sebagian besar adalah yang berusia > 35 tahun, pernah melahirkan, status ekonomi cukup, tingkat pengetahuan kurang, dukungan suami, pendidikan dan pekerjaan mempengaruhi penggunaan AKBK.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Juli 2013, diperoleh beberapa alasan yang berkaitan dengan rendahnya penggunaan alat kontrasepsi Implan di Puskesmas Spondol antara lain adanya perasaan takut untuk menggunakan KB Implan, adanya perasaan takut dilihat dari proses pemasangan/saat dilakukan insisi, khawatir terkait dengan biaya mahal pemasangan Implan, kurangnya informasi dari petugas mengenai macam-macam kontrasepsi sehingga akseptor tidak mengetahui tentang pengertian, macam, keuntungan, kerugian, efek samping, indikasi serta kontra indikasi dari alat kontrasepsi khususnya KB Implan.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan Pada Akseptor Keluarga Berencana Aktif di Puskesmas Spondol”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah yang diteliti adalah : Bagaimanakah Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan pada Akseptor Keluarga Berencana aktif di Puskesmas Spondol?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Faktor-faktor yang mempengaruhi Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Implan pada Akseptor KB Aktifdi Puskesmas Spondol.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penggunaan alat kontrasepsi Implan berdasarkan faktor pasangan meliputi umur, jumlah anak dan pengalaman dengan penggunaan kontrasepsi sebelumnya.
- b. Mendeskripsikan penggunaan alat kontrasepsi Implan berdasarkan faktor metode kontrasepsi meliputi biaya pemasangan kontrasepsi Implan.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merencanakan program peningkatan cakupan KB Implan.

#### b. Bagi Institusi

Penulis berharap dapat menjadi acuan / menambah masukan bagi peneliti selanjutnya pada bidang Keluarga Berencana khususnya KB Implan.

#### c. Bagi Puskesmas

Sumber informasi bagi masyarakat tentang metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) khususnya Implan.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Jenis Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
Susanti 2009	Hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi implan di Kecamatan Wiradesa Kabupaten Pekalongan	<i>Cross sectional</i>	Variabel bebas pengetahuan tentang KB implan Variabel terikat motivasi pemilihan KB implan	Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan akseptor KB dengan motivasi pemilihan KB implan, sehingga disarankan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan dan konseling tentang KB

---

Deni Juli Ujianti 2007	Studi deskriptif faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan AKBK pada akseptor usia subur di desa Demangan kecamatan Sambu kabupaten Boyolali tahun 2007	<i>Cross sectional</i>	Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan AKBK yaitu umur, paritas, tingkat ekonomi, dukungan suami dan keluarga	<p>untuk tetap meningkatkan pengetahuan dan motivasi akseptor KB.</p> <p>Responden yang tidak menggunakan AKBK sebagian besar adalah yang berusia &gt;35 tahun, pernah melahirkan, status ekonomi cukup, tingkat pengetahuan kurang dan dukungan suami dan keluarga mempengaruhi penggunaan AKBK.</p> <p>yang menunjukkan bahwa responden kebanyakan adalah masih usia produktif.</p> <p>Responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 34 responden ( 82,5 %) dan yang tidak mendapat dukungan suami 7 Responden (17,1%) Responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 32 (78,0%)</p>
Dwi Astri T.A 2011	Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi implant studi di desa Kedungmunter kecamatan Karang tengah kabupaten Demak	<i>Analitik dengan pendekatan case control</i>	Dukungan suami, dan pengetahuan alat kontrasepsi implant	<p>Responden yang mendapat dukungan suami sebanyak 34 responden ( 82,5 %) dan yang tidak mendapat dukungan suami 7 Responden (17,1%) Responden yang mempunyai pengetahuan baik sebanyak 32 (78,0%)</p>

---

Susanti melakukan penelitian dengan judul: Hubungan pengetahuan akseptor KB tentang kontrasepsi implan di kecamatan Wiradesa kabupaten Pekalongan. Hasil penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan akseptor KB dengan motivasi pemilihan KB Implan ; Deni Juli Ujianti melakukan penelitian tentang Studi deskriptif faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya penggunaan AKBK pada akseptor usia subur di desa Demangan kecamatan Sambu kabupaten Boyolali. Hasil penelitian ini diketahui bahwa dukungan suami dan keluarga mempengaruhi penggunaan AKBK; Dwi Astri T.A melakukan penelitian dengan judul: Beberapa faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi Implant studi di desa Kedungmuntar kecamatan Karang tengah kabupaten Demak. Hasil penelitian ini adalah pengetahuan dan dukungan suami mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi Implant. Dari penelitian-penelitian tersebut diatas, tidak satupun yang membahas gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penggunaan alat kontrasepsi Implan pada akseptor KB aktif di Puskesmas Srandol.